FUNGSI TINDAK TUTUR PENGAJAR BIMBEL DALAM STATUS FACEBOOK TENTANG PENYAMBUTAN TAHUN BARU MASEHI

Desi Afrianti
Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang
Email: desiafrianti86@yahoo.com

Abstract

This research studies about discourse usedby teachers in Ganesha Operation (GO) Sumbar in their facebook's status about welcoming new year of 2014. It is interesting to be analyzed because every discoursehas one function. Moreover, the fact found in field was one discourse has more than one function.

Methods and techniques used there are three. (1) Methods and techniques of data collection. The method used is the methods and techniques used refer to is the techniquesee, technical note, and interview techniques. (2) Methods and techniques of data analysis. The method used is the method match (match referential, translational, orthographic, and pragmatic. The basic technique used is the technique Segment Element Determinants (PUP) and subsequent techniques are Contacts Appeal of discernment (HBM). (3) Techniques and methods of presentation of the results of data analysis used, namely formal and informal methods.

This study also resulted in a finding of speech acts, especially in terms of the function of speech. Apparently, the speech was not only contains the speech function, but more than one function of speech. Examples of speech it is data (1) not only contains the function to inform, but also insinuated, the data (2) not only inform, but also to express satisfaction, the data (3) not only inform but also revealeda complaint, the data (4) not only inform, but also in the form of a hope, and data (5) not only inform, but also banned.

Keywords: *speech acts, status, and facebook*

Abstrak

Penelitian ini mengaji fungsi tindak tutur pengajar Bimbel Ganesha Operation (GO) Sumbar dalam status *Facebook* tentang penyambutan tahun baru Masehi 2014. Fungsi tindak tutur pengajar ini sangat menarik untuk diteliti. Selama ini fungsi tindak tutur setiap tuturan mengandung satu fungsi. Namun, di lapangan ditemukan satu tuturan mengandung lebih satu fungsi.

Metode dan teknik yang dipakai ada tiga, yaitu (1) metode dan teknik pengumpulan data: metode yang dipakai ialah metode simak dan teknik yang dipakai ialah teknik simak, teknik catat, dan teknik wawancara; (2) metode dan teknik analisis data: metode yang dipakai ialah metode padan (padan referensial, translational, ortografis, dan pragmatis. Teknik dasar yang dipakai ialah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutannya ialah Hubung Banding Memperbedakan (HBM); (3) teknik dan metode penyajian hasil analisis data yang digunakan, yaitu metode formal dan informal.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari segi fungsi tuturan, fungsi yang ditemukan ada tiga fungsi, yaitu representatif atau asertif, direktif, dan ekspresif. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan sebuah temuan, yaitu tuturan itu tidak hanya mengandung satu fungsi tuturan saja, tetapi lebih dari satu fungsi tuturan. Contoh tuturan itu ialah data (1) tidak hanya mengandung fungsi menginformasikan, tetapi juga menyindir, data (2) tidak hanya menginformasikan, tetapi juga mengungkapkan kepuasan, data (3) tidak hanya menginformasikan, tetapi juga mengungkapkan keluhan, data (4) tidak hanya menginformasikan, tetapi juga berbentuk sebuah harapan, dan data (5) tidak hanya menunjukkan, tetapi juga melarang.

Kata kunci: tindak tutur, status, dan *facebook*

Pendahuluan

Tindak tutur terdapat dalam komunikasi bahasa, baik komunikasi secara lisan maupun tulisan. Ketika seseorang bertutur, orang tersebut juga melakukan tiga tindakan sekaligus yang disebut tindak tutur, yaitu lokusi (menyatakan sesuatu), ilokusi (tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu), dan perlokusi (pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur (ada efek) (Austin, 1962; lihat juga Nadar, 2009:256; dan Wijana 1996:17—19). Hal ini sejalan dengan pendapat Revita (2013:13), yaitu dalam melakukan komunikasi linguistik seseorang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan (*action*). Tindakan ini dapat berbentuk pernyataan, pertanyaan, dan perintah.

Ketika seseorang berkata "*Di sini panas ya?*", tuturan ini memiliki makna *lokusi* hanya mengacu pada temperatur di tempat tersebut yang panas. Kemudian, tindakan *ilokusi*-nya dapat diartikan sebagai sebuah permintaan (*request*) kepada orang lain yang berada di tempat tersebut untuk menghidupkan AC atau kipas angin. Yang terakhir, yaitu tindakan *perlokusi*, diikuti dengan tindakan orang lain tersebut yang menghidupkan AC atau kipas angin.

Tindak tutur merupakan tindakan *ilokusi* yang tercermin dari ujaran penutur. Tindak tutur itu sendiri dapat berupa tindak tutur langsung (misalnya

kalimat tanya yang fungsinya untuk bertanya) maupun tindak tutur tidak langsung (misalnya kalimat tanya yang fungsinya untuk memerintah).

Seseorang dalam bertutur dapat menggunakan bentuk bahasa yang bermacam-macam untuk mencapai tujuan tuturannya (Gunarwan, 2004:2). Bentuk tuturan yang bermacam-macam itu, misalnya dilihat dari jenis tuturan dan modus kalimat yang digunakan pada tuturan itu. Contohnya, *Hari ini tahun baru 2014*. Contoh tersebut merupakan tuturan langsung karena tuturannya sesuai dengan modus kalimatnya, yaitu kalimat berita (deklaratif) yang digunakan untuk memberitahukan sesuatu (informasi) (Wijana, 1996:30—36).

Dengan canggihnya teknologi, perkembangan media untuk berkomunikasi semakin beragam dan maju. Bertutur dapat melalui media massa, seperti media cetak (koran), media elektronik (televisi), dan media *online* (internet) (www.rotmeal.com). Salah satu media yang dapat digunakan untuk berkomunikasi ialah internet.

Internet (*interconnected-networking*) merupakan satu jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan komputer dan fasilitas komputer organisasi di seluruh dunia (Mirriam-Webster, 2012). Internet ini tidak hanya digunakan sebagai alat untuk mencari informasi, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana berkomunikasi.

Internet menyediakan berbagai kemudahan yang salah satunya lewat jejaring sosial (*social networking*). Jejaring sosial ini paling banyak diminati kalangan masyarakat pengguna internet, termasuk di Indonesia. Menurut bebmen.com, jumlah pengguna jejaring sosial di Indonesia berjumlah 251.160.124 orang (lebih lanjut lihat lampiran data statistik 2014 internet, sosial media, dan *mobile* di Indonesia).

Fungsi jejaring sosial ini sebagai sarana promosi produk atau jasa; sebagai pemberitahuan, informasi, dan sebagai sarana berbagi informasi kepada kelompok dan organisasi; serta sebagai sarana pencarian teman, kerabat, dan keluarga (MADCOMS, 2011:3—4). Jejaring sosial ini memiliki beberapa situs, di antaranya *Twitter* dan *Facebook*.

Situs jejaring sosial saat ini yang termasuk banyak diminati ialah *facebook* (selanjutnya disingkat FB, dalam www.bebmen.com). Pengguna FB di Indonesia tahun 2014 berjumlah 62.000.000 orang (www.bebmen.com). FB merupakan salah satu jejaring sosial yang diciptakan untuk memberikan fasilitas teknologi informasi sehingga pengguna dapat bersosialisasi di dunia maya.

Melalui FB, seseorang dapat menuliskan sesuatu yang dirasakan dan yang dilihat. Selain itu, FB juga merupakan media untuk mencari teman, mengirim pesan, dan sebagainya (MADCOMS, 2011).

Komunikasi dalam FB terjadi pada status dan komentar. Status dibuat oleh penutur, sedangkan komentar dibuat oleh mitra tutur. Tujuan penulisan status dalam FB ialah untuk mengungkapkan sesuatu yang sedang dipikirkan, mengungkapkan sesuatu karena faktor kejadian yang baru saja dirasakan atau dilihat, dan bahkan ada juga yang terpengaruh dengan adanya pertanyaan yang tercantum pada beranda FB, yaitu "*Apa yang sedang Anda Pikirkan.*" Status FB ini merupakan transformasi dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis.

Tindak tutur pada status FB pengajar GO Sumbar menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. *Pertama*, Ganesha Operation merupakan salah satu bimbingan belajar yang terbaik dan terpopuler di Indonesia dan mendapatkan TOP Brand 2013 karena berturut-turut melahirkan siswa dengan nilai tertinggi UN tingkat SMP, SMK, dan SMA pada tahun 2013 (www.ganesha-operation.com). *Kedua*, dari segi penggunaan bahasa bahasa, status FB pengajar pun hampir sama dengan siswa karena dipengaruhi keseringan bertemu dengan para remaja, SMP, dan SMA. *Ketiga*, para pengajar GO aktif di FB. Selain itu, dari sekian banyak status yang dibuat oleh pengajar GO Sumbar, status tentang penyambutan tahun baru 2014 menarik untuk diteliti. Banyak tuturan yang ditulis di tahun baru (malam tahun baru). Tahun baru merupakan kumpulan pengharapan seseorang agar lebih baik dari tahun sebelumnya. Berdasarkan asumsi awal tentang status-status pada *moment* penyambutan tahun baru, biasanya hanya terdapat satu bentuk kalimat dan satu fungsi dalam status penyambutan tahun baru. Fungsi tuturan yang paling banyak ditemukan pun mengandung fungsi ekspresif, misalnya mengucapkan selamat tahun baru dan mengandung fungsi direktif, yaitu harapan. Hal ini dapat dicontohkan pada pembahasan berikut.

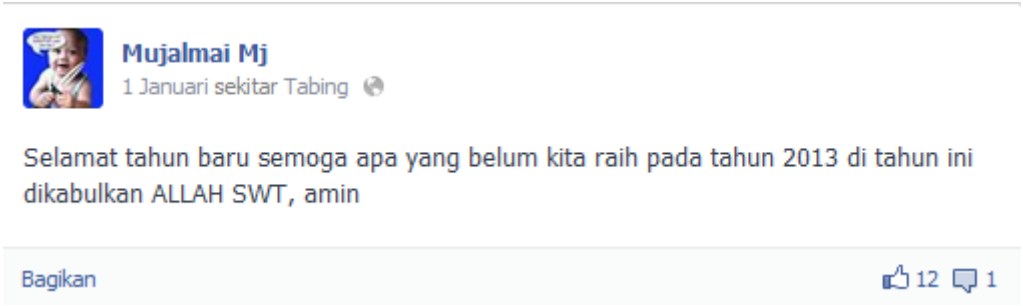

Konteks tuturan tersebut ialah seorang pengajar fisika yang mengucapkan selamat tahun baru dan harapannya. Tuturan ini dibuat pada pagi hari. Pada saat itu, PnS sedang menikmati libur tahun baru.

Status di atas terdiri atas dua tuturan, yaitu:

(a) Selamat tahun baru
(b) semoga apa yang belum kita raih pada tahun 2013 di tahun ini dikabulkan ALLAH SWT, amin

Dari segi fungsi tuturan, data (a) mengandung fungsi utama tuturan, yaitu ekspresif, dengan fungsi turunan mengucapan selamat tahun baru. PnS mengekspresikan perasaannya dalam menyambut tahun baru. PnS mengucapkan selamat tahun baru. Data (b) mengandung fungsi utama tuturan, yaitu direktif dan fungsi turunan, yaitu mengharap. PnS berharap berharap apa yang belum diraih pada tahun 2013 dapat diraih pada tahun 2014. Harapan ini ditandai dengan pemakaian kata *semoga*.

Selanjutnya, kajian pustaka yang relevan juga dibutuhkan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian yang terlebih dahulu melakukan penelitian tentang fungsi tindak tutur. Pertama, Mustikawati (2013) meneliti tentang tindak tutur dosen dan mahasiswa di FB. Ia menyimpulkan bahwa semua jenis tindak tutur ditemukan dalam status, baik dosen maupun mahasiswa. Mereka cukup aktif dalam mengecek dan meng-*up date* status mereka dalam kondisi senang, risau, bingung, susah, dan lain-lain sehingga dapat dikatakan bahwa status-status mereka di FB merupakan pencerminan dari kondisi kehidupan dan suasana hati mereka. Selain itu, kebanyakan tindak tutur pada pengguna kalimat asertif yang menyatakan informasi, sedangkan tindak tutur yang lain hampir memiliki porsi yang sama. Penggunaan tindak tutur yang paling jarang digunakan selama penelitian ialah kalimat *fatis*.

Hidlir, dkk. (2013) meneliti tindak tutur pengawas dalam kegiatan supervisi akademik guru SMA. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan jenis, macam, dan fungsi tindak tutur yang digunakan para pengawas dalam supervisi akademik pada guru SMA di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pengambilan data secara etnografis melalui teknik rekam. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa tindak tutur dalam kegiatan supervisi akademik pada guru SMA di Kabupaten Lombok Timur menyimpulkan tiga hal sebagai temuan, yakni (1) jenis tindak tutur yang meliputi tindak tutur langsung, tidak langsung, literal, tidak literal, langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung tidak literal dan yang paling dominan digunakan peserta tutur ialah tindak tutur langsung; (2) macam tindak tutur yang meliputi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan tindak lokusi sebagai tindak yang paling dominan muncul pada ujaran-ujaran para peserta; dan (3) fungsi tindak tutur yang meliputi fungsi direktif, komisif, ekspresif, representatif, dan deklarasi dengan fungsi direktif yang paling dominan muncul dalam ujaran para peserta tutur.

Carr, Caleb. T., dkk (2012) meneliti tindak tutur dalam FB. Penelitian ini menguji penggunaan tindak tutur dalam komunikasi melalui komputer, khususnya dalam pesan status situs FB. Sebanyak 204 pesan status yang dibuat oleh 46 peserta, diambil data tiga kali sehari selama 14 hari berturut-turut. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa pesan status yang paling sering

dibangun dengan tindak tutur ekspresif, diikuti oleh asertif. Selain itu, humor diintegrasikan hampir 20 persen dari pesan status tersebut.

Ilyas, Sanaa, dan Qamar Khushi (2012) melakukan analisis tindak tutur pada status FB. Sampel penelitian ini ialah kelompok usia 18—24 tahun. Status mereka *update* dikumpulkan selama 5 hari dan kemudian dikategorikan sesuai dengan *coding* dibuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi komunikatif *update* status di FB. Selain itu juga, dilihat bagaimana identitas didirikan dan diwakili melalui bahasa. Pendekatan kuantitatif akan digunakan dalam pengumpulan dan kategorisasi data. Pendekatan kualitatif akan digunakan untuk menghitung persentase dan statistik dari kategori yang pada gilirannya akan menentukan fungsi komunikatif *update* status FB. Hasil penelitian ini menujukkan bahwa pesan status yang paling sering dibangun dengan tindak tutur ekspresif, diikuti oleh asertif dan arahan. Selain itu, ditemukan berbagai pola sosialisasi muncul melalui berbagai perasaan, informasi, dan ide-ide.

Metode Penelitian

Metode dan teknik yang dipakai ada tiga. (1) Metode dan teknik pengumpulan data. Metode yang dipakai ialah metode simak dan teknik yang dipakai ialah teknik simak, teknik catat, dan teknik wawancara. (2) Metode dan teknik analisis data. Metode yang dipakai ialah metode padan (padan referensial, translational, ortografis, dan pragmatis. Teknik dasar yang dipakai ialah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutannya ialah Hubung Banding Memperbedakan (HBM). (3) Teknik dan metode penyajian hasil analisis data yang digunakan, yaitu metode formal dan metode informal.

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, diperlukan teori yang relevan. Berikut penjelasan teori-teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Searle (1975:11—14) mengelompokkan fungsi tindak tutur atas lima fungsi, yaitu *representatif atau asertif*, yaitu tuturan yang mengandung sebuah kebenaran. Tuturan itu sesuai dengan fakta yang ada. Pada waktu menggunakan sebuah representatif atau asertif, aplikasi tentang kebenaran ini dapat diwujudkan ke dalam bentuk, seperti menyatakan, menyebutkan, mengakui, menunjukkan, menginformasikan, menyarankan, membual, menuntut, memberi kesaksian, dan mengklaim. *Direktif*, yaitu tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini meliputi memesan, memerintah, memohon, menasihati, memancing jawaban, dan merekomendasi. Bentuk kalimat direktif ini ada yang berbentuk kalimat positif dan negatif. *Komisif*, yaitu tindak tutur yang berhubungan dengan masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan sesuatu yang belum terjadi. Tindak tutur ini dapat berupa berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. *Ekspresif*, yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur atau orientasi penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, dan kebencian. Tindak tutur

ekspresif, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. *Deklarasi*, yaitu tindak tutur yang mengubah status seseorang. Selain itu, dapat pula dikatakan tuturan ini dapat mengubah realitas. Contoh tindak tutur deklaratif ini ialah berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum. Biasanya orang yang bersangkutan ialah orang yang memiliki peran institusi tertentu, seperti juri, wasit, pendeta, dan guru.

Teori yang kedua yang dilihat ialah konteks. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:597), konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. Mulyana (2005:21) menyatakan bahwa konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dianggap sebagai sebab terjadinya dialog atau tuturan sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan tuturan sangat tergantung pada konteks.

Revita (2013:210) menyatakan bahwa keberlangsungan interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran tidak dapat terlepas dari situasi tutur. Situasi tutur ini berkaitan erat dengan konteks. Konteks yang dimaksudkan ialah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

Menurut Leech (1993:19—20), konteks situasi tutur mencakup aspek-aspek sebagai berikut, yaitu (1) penutur dan mitra tutur yang mencakup aspek-aspek peserta tutur, misalnya dari usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban. (2) Konteks tuturan, yaitu suatu pengetahuan latar belakang yang sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dan yang membantu penutur menafsirkan makna tuturan. (3) Tujuan tuturan, yakni bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. (4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas (tindak ilokusi). (5) Tuturan sebagai produk tindak verbal, berarti bahwa tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

Konteks yang akan digunakan dalam analisis data ialah konteks menurut Dell Hymes. Hymes (1972:59—65) menyatakan bahwa konteks terdiri atas delapan komponen tutur yang disingkat dengan akronim SPEAKING (*Setting and Scene, Participant, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction and Interpretation,* dan *Genre*). Adapun penjelasan kedelapan komponen tersebut. (1) *Setting and Scene, setting* berhubungan dengan waktu dan tempat pertuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, tempat dan waktu atau situasi psikologis terjadinya pembicaraan. (2) *Participant* ialah peserta tutur, yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). (3) *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. (4) *Act Sequences* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan

hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraannya. (5) *Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat ketika suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. (6) *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf, atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register. (7) *Norms of Interaction and Interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Selain itu, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dan lawan bicara. (8) *Genre* mengacu pada bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Pembahasan

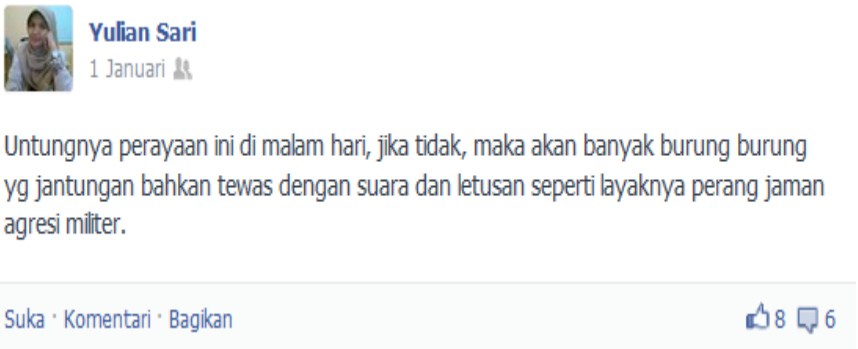

Untungnya perayaan ini di malam hari, jika tidak, maka akan banyak burung burung
yg jantungan bahkan tewas dengan suara dan letusan seperti layaknya perang jaman
agresi militer.

'Untungnya perayaan ini pada malam hari, jika tidak, maka akan banyak burung-burung
yang jantungan bahkan tewas dengan suara dan letusan, seperti layaknya perang zaman agresi militer.'

Konteks tuturan tersebut ialah seorang pengajar matematika yang mengomentari bunyi petasan yang sangat keras pada malam pergantian tahun. Tuturan ini ditulis pada malam tahun baru. Pada malam itu, bunyi letusan dari petasan-petasan sangat menganggu PnS.

Kalimat yang ditampilkan pada data (1) merupakan kalimat ekslamatif. Kalimat ekslamatif ini terjadi karena PnS mengungkapkan perasaannya pada malam tahun baru, yaitu ketika malam tahun baru begitu banyak bunyi petasan dan letusan. Dalam hal ini, PnS menghubungkan suasana malam tahun baru sama dengan perang zaman agresi militer.

Data (1) yang ditulis oleh seorang pengajar matematika di Zona 1 GO Sumbar ini merupakan jenis tidak tutur langsung tidak literal. Tindak tutur langsung tidak literal berarti tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata penyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. PnS pada data (1) ingin memberitahukan isi hatinya kepada PmS. Kalimat yang digunakan ialah kalimat ekslamatif. Namun, kata-kata penyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud PnS, yaitu PnS bermaksud menyindir.

Penggunaan tindak tutur langsung tidak literal ini berkenaan dengan kesantunan. Dengan menggunakan tindak tutur langsung tidak literal, PmS tidak akan merasa secara langsung diminta untuk tidak menghidupkan petasan karena akan membuat kebisingan atau berisik. PnS menyadari bahwa apa yang dilakukan PmS dengan menghidupkan petasan tidak salah karena peristiwanya tepat, yaitu merayakan pergantian tahun.

Dari segi fungsi, data (1) mengandung lebih dari satu fungsi. Berdasarkan konteks, data (1) mengandung fungsi utama, yaitu representatif atau asertif dengan fungsi turunan menunjukkan jika dilihat dari isi kalimat yang berisikan informasi yang sesuai fakta. Selain itu, jika dilihat dari konteks lainnya, data (1) juga mengandung fungsi utama, yaitu direktif dan fungsi turunannya ialah menyindir. Data ini berfungsi representatif atau asertif, menunjukkan, karena PnS hanya menunjukkan sesuatu sesuai dengan bukti yang ada. PnS menunjukkan kepada PmS ketika malam tahun baru begitu banyak bunyi petasan dan letusan. Menunjukkan berarti memperlihatkan; menyatakan; menerangkan (dengan bukti), dan memberi tahu tentang sesuatu (KBBI, 2005:1226). Dalam hal ini, PnS menghubungkan suasana malam tahun baru sama dengan perang zaman agresi militer. Selain itu, data (1) ini juga bisa dikategorikan ke dalam fungsi ekspresif. Menurut KBBI (2005:1069), menyindir berarti mengkritik (mencela, mengejek, dan sebagainya) seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang. Tuturan pada data (1) mengandung unsur menyindir secara tak langsung orang-orang yang bermain petasan pada malam pergantian tahun. Sindiran secara tak langsung ini digunakan karena si PnS termasuk orang Minang yang masih menjaga prinsip kesopanan saat bertutur.

Data 2

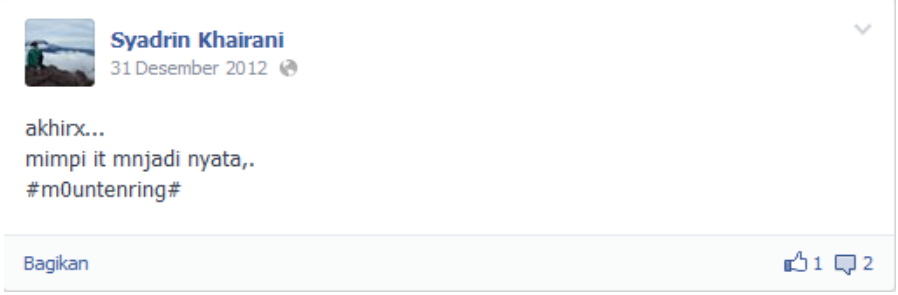

akhirx..
mimpi it mnjadi nyata,.
#mountenring#

'Akhirnya..
mimpi itu menjadi nyata.
#mendaki gunung#'

Konteks tuturan tersebut ialah seorang pengajar bahasa Indonesia yang lega karena mimpinya selama ini berhasil diwujudkan, yaitu mendaki gunung pada saat pergantian tahun. Tuturan ini dituliskan ketika PnS berada di puncak gunung.

Dari segi fungsi, data (2) mengandung lebih dari satu fungsi. Dilihat dari konteksnya, data (2) dapat berfungsi representatif atau asertif, dengan fungsi turunannya menginformasikan. Menginformasikan berarti memberikan informasi; menerangkan; dan memberitahukan (KBBI, 2005:432) dan fungsi ekspresif, dengan fungsi turunannya, yaitu kepuasan. Kepuasaan ini ditandai dengan pemakaian kata *akhirnya* (kata ekslamatif) yang berarti mengungkapkan sebuah kepuasan karena telah berhasil menikmati pergantian tahun di puncak Gunung Merapi.

Data 3

Capek juga
'Lelah juga.'

Konteks tuturan tersebut ialah seorang pengajar matematika yang lelah karena menikmati liburan tahun baru. Pada saat itu, PnS menikmati libur tahun baru dengan membersihkan rumah dan yang lainnya. Tuturan ini ditulis ketika PnS sedang istirahat.

Data (3) mengadung fungsi tuturan lebih dari satu jika dilihat dari konteks yang ada, yaitu representatif atau asertif, dengan fungsi turunannya menginformasikandan ekspresif, dengan fungsi turunannya mengeluh. Menginformasikan berarti memberikan informasi; menerangkan; dan memberitahukan (KBBI, 2005:432). PnS menginformasikan kepada PmS bahwa PnS *capek* (lelah). Selain itu, data (3) juga mengandung fungsi ekspresif mengeluh. PnS mengeluh bahwa dia juga merasakan lelah.

Data 4

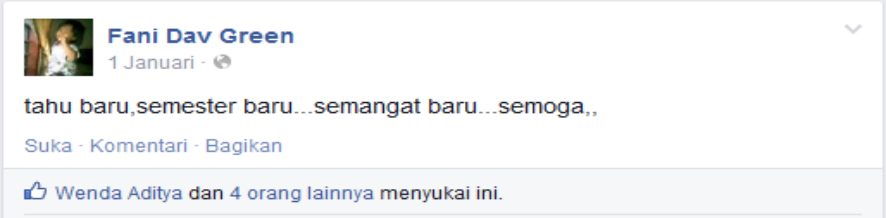

Tahun baru, semester baru...semangat baru...semoga,,
'Tahun baru, semester baru...semangat baru...semoga.'

Konteks tuturan tersebut ialah seorang pengajar ekonomi dan juga seorang guru di SMKN Kota Padang yang berharap ada semangat baru. Tuturan ini ditulis dalam keadaan santai.

Data (4) mengandung dua fungsi tuturan, yaitu representatif atau asertif dengan fungsi turunannya menginformasikandan berfungsi direktif dengan fungsi turunannya mengharap. Menginformasikan berarti memberikan informasi; menerangkan; dan memberitahukan (KBBI, 2005:432). PnS hanya menginformasikan kepada PmS bahwa sekarang tahun baru, semester baru, dan semangat baru. Di samping itu, data (4) juga dapat berfungsi mengharap karena tuturan ini terdapat kata *semoga*. Kata *semoga* ini sebenarnya tertuang ke dalam kalimat elips (kalimat yang kehilangan salah satu unsur inti atau kedua unsur inti kalimat). Ini dapat dilihat pada *Tahun baru, semester baru...semangat baru...**semoga,***.

Data 5

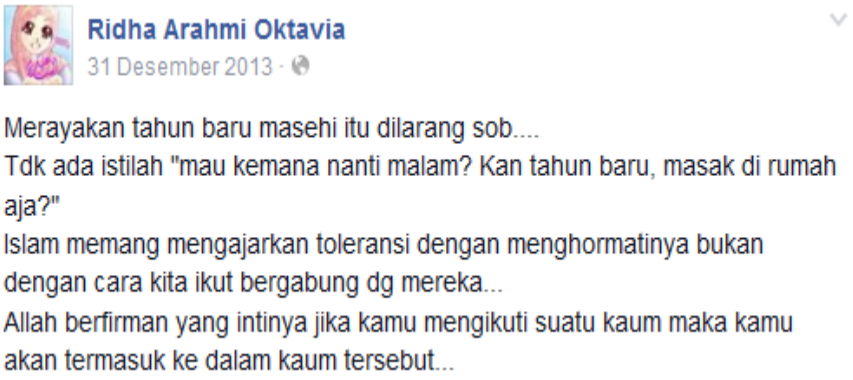

Merayakan tahun baru masehi itu dilarang sob....
Tdk ada istilah "mau kemana nanti malam? Kan tahun baru, masak di rumah
Aja?'
Islam memang mengajarkan toleransi dengan menghormatinya bukan
Dengan cara kita ikut berggabung dg mereka...
Allah berfirman yang intinya jika kamu mengikuti suatu kaum maka kamu
Akan termasuk ke dalam kaum tersebut...

'Merayakan tahun baru masehi itu dilarang, sahabat....

Tidak ada istilah “Mau ke mana nanti malam? Kan tahun baru, masak di rumah
aja?’
Islam memang mengajarkan toleransi dengan menghormatinya bukan dengan cara kita ikut berggabung dengan mereka…
Allah berfirman yang intinya jika kamu mengikuti suatu kaum maka kamu
Akan termasuk ke dalam kaum tersebut…’

Konteks tuturan tersebut ialah seorang pengajar fisika yang memberitahukan bahwa perayaan tahun baru Masehi itu dilarang oleh Allah. Tuturan ini ditulis ketika PnS melihat banyak status FB yang berisikan ucapan selamat tahun baru.

Dari segi fungsi tuturan, data (5) mengandung dua fungsi, yaitu representatif atau asertif, yaitu menunjukkan dan fungsi direktif, yaitu melarang. Menunjukkan berarti memperlihatkan; menyatakan; menerangkan (dengan bukti), dan memberi tahu tentang sesuatu (KBBI, 2005:1226). PnS pada data (5) menunjukkan bahwa merayakan tahun baru itu dilarang. Selain itu, PnS juga melarang PmS untuk merayakan tahun baru. Bukti larangan itu terdapat dalam salah satu firman Allah yang menyatakan jika kamu mengikuti suatu kaum maka kamu akan termasuk ke dalam kaum tersebut. PnS merupakan seorang yang cukup mendalami ilmu agama Islam. Dengan ilmunya itu, PnS memberitahukan kepada PnS bahwa janganlah merayakan tahun baru Masehi. Tahun baru Masehi dirayakan oleh orang non-Islam.

Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran fungsi TTPGO. Sehubungan dengan hal tersebut, setelah melakukan analisis data dan menghubungkannya dengan asumsi awal, penulis menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan TTPGO.

Dari segi fungsi tuturan, fungsi yang ditemukan dalam TTPGO ada tiga fungsi, yaitu representatif atau asertif, direktif, dan ekspresif. Ada juga temuan yang menarik yang berhasil penulis temukan setelah menganalisis data TTPGO. Temuan itu ialah fungsi tuturan. Ternyata, tuturan tidak mengandung satu fungsi saja. Ada satu tuturan yang mengandung dua fungsi tuturan sekaligus. Berdasarkan asumsi awal, satu tuturan mengandung satu fungsi tuturan saja. Dalam penelitian ini, ditemukan lima data yang mengandung dua fungsi tuturan sekaligus. Data yang mengandung dua fungsi tuturan itu ialah data (1), data (2), data (3), data (4), dan data (5). Data (1) tidak hanya mengandung fungsi menginformasikan, tetapi juga menyindir. Data (2) tidak hanya menginformasikan, tetapi juga mengungkapkan kepuasan. Data (3) tidak hanya menginformasikan, tetapi juga mengungkapkan keluhan. Data (4) tidak hanya menginformasikan, tetapi juga berbentuk sebuah harapan. Data (5) tidak hanya menunjukkan, tetapi juga melarang.

Hasil penelitian telah menggambarkan dan menjelaskan hal yang berhubungan dengan TTPGO secara terbatas. Banyak hal yang harus dikaji lebih mendalam khususnya tentang tindak tutur *facebook*. Kajian yang mendalam ini dapat dilakukan berkaitan dengan konsep dan teori. Penelitian ini masih terdapat banyak bagian yang belum dibahas secara khusus, misalnya tindak tutur pengajar laki-laki dan perempuan pada status *facebook* tentang tahun baru khususnya di lingkungan GO Sumbar. Untuk itu, diperlukan kajian lebih lanjut. Semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam kajian sejenis, khususnya dalam bidang pragmatik. Banyak hal lain yang dapat dikaji dari prespektif pragmatik khususnya tindak tutur dalam *facebook*.

DAFTAR PUSTAKA

Carr, Caleb T,. dkk. 2012. "Speech Acts Within Facebook Status Message." *Journals of Language and Social Psychology, Vol 31 No. 2*, diakses melalui www.jls.sagepup.com pada 4 April 2014.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Ed. Ketiga). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hidlir, Lalu Muhammad, dkk. 2013. "Tindak Tutur Pengawas dalam Kegiatan Supervisi Akademik pada Guru SMA di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2012/2013." E-Journal *Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 2 tahun 2013, diakses melalui http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/ pada 1 September 2014.

Ilyas, Sanaa dan Qamar Khushi. 2012. "Facebook Status Updates:A Speech Act Analysis." Journals *SAVAP* Vol 3, No 2, diakses melalui www.journals.savap.org.pk pada 1 April 2014.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Penerjemah Oka). Jakarta: UI Press.

Mustikawati, Diyah Atiek. 2013. "Tindak Tutur pada *Up Date* Status *Facebook* Dosen dan Mahasiswa di UM Ponorogo." Laporan Penelitian, diakses melalaui www.libraryponorogo.com pada 24 September 2014.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Revita, Ike. 2013. *Pragmatik: Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta:Andi.